



Representasi Maskulinitas dalam Visual Berita: Analisis Komponen Visual pada Liputan Khusus "7 Pandai Besi Terakhir Habipiret Sikka" di Kanal Youtube Tribunflore

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Lodowik Nikodemus Kedoh Universitas Nusa Nipa lekjoy08@gmail.com +6281237966511	ISSN: 2963-8933 Vol. 6, No. 1, April 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Viktor Ariestyan Sedu Universitas Nusa Nipa Viktorsedu@gmail.com +6282117080112	
Anselmus Nong Feri Universitas Nusa Nipa anselmusnongferi@gmail.com +6285137196949	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Kedoh, L. N., Sedu, V. A., & Feri, A. N. (2026). Representasi Maskulinitas dalam Visual Berita: Analisis Komponen Visual pada Liputan Khusus "7 Pandai Besi Terakhir Habipiret Sikka" di Kanal Youtube Tribunflore. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6 (1), 339-349.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas dalam visual berita melalui penerapan komponen visual sinematografi pada video liputan khusus "7 Pandai Besi Terakhir Habipiret Sikka" di kanal YouTube Tribun Flores. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana elemen visual, seperti sudut pengambilan gambar, ukuran shot, framing, komposisi, serta kesinambungan visual, digunakan untuk membangun makna maskulinitas dalam konteks jurnalisme digital media lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi visual terhadap rangkaian frame video liputan khusus, analisis dokumentasi, serta wawancara pendukung dengan jurnalis dan kru produksi untuk memahami pertimbangan editorial dan teknis dalam proses visualisasi berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visual berita tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi, tetapi berperan aktif dalam mengonstruksi citra maskulinitas melalui representasi tubuh, aktivitas kerja, ekspresi, dan relasi subjek dengan ruang sosialnya. Komponen visual sinematografi secara konsisten menampilkan nilai-nilai maskulinitas seperti kekuatan fisik, ketangguhan, ketekunan, tanggung jawab, dan peran produktif laki-laki dalam mempertahankan tradisi dan ekonomi keluarga. Dengan demikian, visual liputan khusus di kanal YouTube Tribun Flores berfungsi sebagai media komunikasi visual yang strategis dalam membentuk makna sosial dan budaya maskulinitas dalam praktik jurnalisme digital.

Kata Kunci: Representasi Maskulinitas, Komponen Visual, Jurnalisme Digital, Liputan Khusus YouTube

Abstract

This study aims to analyze the representation of masculinity in news visuals through the application of visual cinematographic components in the special report video “7 Pandai Besi Terakhir Habipiret Sikka” published on the Tribun Flores YouTube channel. The focus of the study is on how visual elements such as camera angles, shot sizes, framing, composition, and visual continuity are utilized to construct meanings of masculinity within the context of local digital journalism. This research employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through visual observation of video frames, documentation analysis, and supporting interviews with journalists and production crews to understand the editorial and technical considerations behind visual news production. The findings reveal that news visuals function not merely as complementary elements to information but actively construct masculine imagery through representations of the body, labor activities, expressions, and the subject’s relationship with social space. Cinematographic visual components consistently convey masculine values such as physical strength, resilience, perseverance, responsibility, and men’s productive roles in sustaining tradition and family economy. Therefore, special report visuals on the Tribun Flores YouTube channel serve as a strategic medium of visual communication in shaping the social and cultural meanings of masculinity in digital journalism practices.

Key Words: Masculinity Representation, Visual Components, Digital Journalism, YouTube Special Report

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mendorong pergeseran praktik jurnalisme dari dominasi teks menuju jurnalisme visual, khususnya dalam bentuk video berita. Perubahan ini dipicu oleh meningkatnya preferensi audiens terhadap konten audiovisual yang dinilai lebih cepat dipahami, lebih menarik, dan mampu menyampaikan konteks secara langsung. Video berita memungkinkan jurnalis menggabungkan gambar bergerak, suara, teks, dan narasi sehingga pesan jurnalistik dapat diterima secara simultan melalui berbagai indera audiens. Dalam konteks ini, visual tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap teks, melainkan menjadi elemen utama dalam penyampaian informasi (Westlund & Ekström, 2018).

Dalam konteks media digital yang semakin dominan, YouTube muncul sebagai salah satu medium komunikasi visual utama karena menyediakan platform yang mudah diakses, memungkinkan distribusi konten audiovisual secara global, dan menjadi ruang strategis untuk membangun narasi budaya maupun branding digital melalui video baik dalam bentuk konten on demand maupun live streaming. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menggantikan fungsi media konvensional, tetapi juga mengubah cara publik memahami dan mengonsumsi informasi melalui konten visual yang lebih dinamis dan imersif. YouTube menghasilkan tingkat keterlibatan audiens yang jauh lebih tinggi dibandingkan artikel teks di website, menegaskan bahwa format audiovisual lebih efektif dalam menarik dan mempertahankan perhatian pengguna (Hasballah & Assaf, 2025).

Visual bukan sekadar pelengkap teks dalam berita; ia merupakan medium utama dalam pembentukan makna karena gambar dan video mampu menyampaikan ide, konteks, dan simbol secara langsung kepada audiens. Representasi visual dalam media digital berperan aktif dalam *konstruksi makna* suatu isu karena makna tidak otomatis melekat pada foto atau video, tetapi dibentuk melalui praktik representasi dan konteks sosial budaya yang terhubung dengannya. Representasi visual memilih, menyoroti, dan menginterpretasi realitas sehingga audiens mengasosiasikan gambar dengan makna tertentu dalam konteks berita atau narasi (Syamsu, 2025). Representasi visual menggambarkan realitas sosial tertentu, memperlihatkan hubungan kekuasaan, nilai budaya, dan dinamika masyarakat melalui tanda-tanda visual (ikon, indeks, simbol) yang dihadirkan dalam liputan. Misalnya, ekspresi wajah, gesture, dan konteks lingkungan dalam foto jurnalistik dapat mencerminkan kondisi sosial yang lebih dalam dan menjadi bahan refleksi terhadap nilai budaya masyarakat yang direkam (Ismail et al., 2025).

Representasi maskulinitas merupakan proses bagaimana nilai, identitas, dan karakteristik maskulinitas ditampilkan, dibentuk, dan dimaknai melalui simbol, bahasa, teks, visual, maupun media komunikasi. Maskulinitas dipahami sebagai konsep yang terbentuk melalui proses konstruksi sosial terhadap laki-laki. Dalam konstruksi ini, laki-laki sering digambarkan sebagai individu yang lekat dengan sifat kekerasan, keaktifan, agresivitas, rasionalitas, ambisi, serta

kekuatan. Pandangan tersebut turut membentuk ekspektasi sejak seorang anak laki-laki dilahirkan, di mana ia telah dibebani berbagai norma, kewajiban, dan harapan yang berasal dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Konstruksi sosial ini diwariskan secara turun-temurun, sehingga laki-laki dituntut untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang telah mapan agar dapat diakui sebagai laki-laki sejati (Syulhaji, 2017).

Media merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk dan menampilkan citra maskulinitas. Melalui berbagai jenis media, beragam pihak berusaha mengonstruksi dan menyebarkan gambaran mengenai konsep maskulinitas kepada masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Beynon dalam (Syulhaji, 2017) yang mengkaji maskulinitas melalui berbagai aspek, terutama media. Adapun media yang dijadikan objek kajian maskulinitas meliputi karya sastra, media cetak, media penyiaran, media visual dan performatif, autobiografi atau biografi, dokumentasi, serta etnografi.

Maskulinitas umumnya dikaitkan dengan karakter seperti keberanian, ketegasan, dan kemandirian. Namun, pemaknaan terhadap sifat-sifat tersebut tidak bersifat universal, karena dipengaruhi oleh budaya, norma, serta lingkungan sosial yang berkembang di masing-masing negara. Dalam budaya masyarakat, maskulinitas kerap dilekatkan secara eksklusif pada laki-laki, sehingga muncul anggapan bahwa setiap laki-laki harus memiliki sifat maskulin (Gunawan & Pahlevi, 2023).

Representasi maskulinitas melalui media visual dibentuk oleh berbagai komponen visual yang saling berinteraksi (Baehaqi & Gunawan, 2025), antara lain:

- Pose dan postur tubuh: Posisi tubuh yang sering diasosiasikan dengan kekuatan atau dominasi dapat menciptakan citra maskulin tertentu.
- Ekspresi wajah dan gestur: Ekspresi serius atau agresif dapat dikaitkan dengan stereotip maskulinitas.
- Konteks lingkungan: Latar tempat kerja atau ruang sosial tertentu dapat memperkuat makna bahwa laki-laki “berada di domain publik/kuasa”.
- Simbol visual lain: Warna, pakaian, dan props (misalnya alat kerja) sering digunakan untuk menandai atribut maskulinitas dalam visual.

Komposisi merupakan tata letak elemen visual di dalam frame agar tampilan gambar terlihat menarik, seimbang, serta mampu memperkuat penyampaian cerita. Joseph V. Mascelli menjelaskan bahwa komposisi adalah teknik penempatan objek dalam frame supaya objek utama lebih menonjol dan mendukung alur narasi visual. Secara sederhana, komposisi dapat dipahami sebagai cara menyusun unsur visual sehingga fokus perhatian penonton tertuju pada objek utama. Sementara itu, Bambang Samedhi dalam teorinya menyebutkan bahwa komposisi terdiri atas tiga unsur utama (Kedoh et al., 2025) , yaitu:

1. Rule of third (teori sepertiga layar)

Rule of Third merupakan teknik komposisi dengan membagi bingkai menjadi tiga bagian secara horizontal dan vertikal menggunakan garis imajiner. Titik perhatian utama ditempatkan pada pertemuan garis-garis tersebut. Objek utama disarankan berada pada dua atau tiga titik pertemuan agar komposisi terlihat lebih dinamis dan menarik. Namun, penerapan teori ini bersifat fleksibel karena masih terdapat berbagai teknik komposisi lain yang dapat digunakan untuk menonjolkan objek.

2. Golden mean area (area utama titik perhatian)

Golden Mean Area adalah teknik komposisi yang bertujuan menciptakan keseimbangan visual, khususnya pada pengambilan gambar jarak dekat (close up). Teknik ini menekankan penonjolan ekspresi atau detail penting objek. Penerapannya dilakukan dengan membagi layar menjadi dua bagian secara horizontal, kemudian membagi bagian atas menjadi tiga bagian sehingga membentuk grid. Objek utama ditempatkan pada area atas tersebut. Secara konseptual, teknik ini mengacu pada rasio 1:1,6 yang menyerupai bentuk telinga manusia atau pola cangkang keong.

3. Diagonal depth

Diagonal depth merupakan prinsip komposisi yang banyak digunakan pada pengambilan gambar lebar (long shot) dengan memanfaatkan garis atau elemen diagonal dalam frame. Teknik ini bertujuan menciptakan kesan kedalaman dan dimensi tiga pada gambar. Dalam penerapannya, objek di latar depan berfungsi sebagai penarik perhatian, objek di bagian tengah harus tampak jelas dan dominan, sementara latar belakang mendukung terciptanya ruang dan kedalaman sehingga visual terlihat lebih

Video liputan khusus merupakan bentuk jurnalistik visual yang memiliki ciri pembeda dari berita *hard news* pada umumnya, karena menitikberatkan pada pengemasan konteks serta narasi yang lebih mendalam terhadap suatu isu, bukan hanya pada penyampaian informasi aktual. Liputan jenis ini umumnya memiliki durasi yang lebih panjang dan disusun untuk menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai latar belakang, dampak, serta beragam sudut pandang suatu peristiwa atau fenomena, sehingga audiens dapat memahami dan meresapi cerita secara lebih mendalam dan bermakna. Sebagai ilustrasi, penelitian mengenai pemanfaatan media digital oleh saluran berita Jabar Ekspres menunjukkan bahwa konten video berdurasi panjang, seperti liputan khusus, memberikan ruang bagi audiens untuk memahami isu-isu yang bersifat kompleks secara lebih mendalam, melampaui informasi permukaan yang umumnya disajikan dalam berita singkat atau *hard news* yang dirancang untuk penyampaian informasi secara cepat dan padat.

Dalam perkembangan jurnalisme multimedia, pendekatan feature atau liputan khusus semakin menonjolkan unsur human interest serta kekuatan drama visual. Melalui perpaduan antara gambar bergerak, wawancara, suara lingkungan, dan elemen visual pendukung lainnya, jurnalis dapat membangun narasi visual yang lebih kaya, emosional, dan kontekstual. Berbeda dengan *hard news* yang bersifat langsung dan faktual, liputan khusus memungkinkan media menghadirkan pengalaman audiens yang lebih personal dan reflektif. Kekuatan ini menjadikan video liputan khusus tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna sosial dan kultural, termasuk dalam merepresentasikan nilai-nilai maskulinitas yang dilekatkan pada subjek pemberitaan.

Seiring dengan perkembangan jurnalisme digital, visual kini menempati posisi sentral dalam proses penyampaian pesan jurnalistik. Visual berupa foto dan video tidak lagi sekadar pelengkap teks, melainkan menjadi medium utama dalam membangun makna, emosi, dan persepsi audiens terhadap realitas yang diberitakan. Komposisi gambar, sudut pandang kamera, pencahayaan, serta ritme visual memiliki peran strategis dalam membentuk cara audiens memahami dan menafsirkan suatu peristiwa. Prakarsa dan Mulya menegaskan bahwa visual dalam jurnalisme mampu membangun keterlibatan audiens secara lebih kuat karena menyajikan realitas secara konkret dan emosional, sekaligus membentuk opini publik melalui representasi visual yang ditampilkan (Prakarsa & Mulya, 2025).

YouTube kini berperan sebagai media distribusi yang signifikan bagi media massa lokal dalam menjangkau audiens yang lebih luas serta menyajikan konten visual secara lebih efektif dibandingkan dengan media berbasis teks maupun saluran konvensional. Melalui platform berbagi video ini, media lokal memiliki ruang untuk menampilkan liputan budaya, berita, dan kekhasan daerah dalam bentuk audiovisual yang lebih komunikatif, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan audiens melalui pengalaman menonton yang lebih imersif. Dalam konteks jurnalisme di Indonesia, baik media nasional maupun media lokal semakin gencar memproduksi dan mendistribusikan video editorial maupun komersial melalui kanal YouTube sebagai upaya menyesuaikan diri dengan pola konsumsi informasi audiens yang semakin berorientasi pada visual serta mengikuti dinamika dan tren digital dalam industri konten berita (Oktavianti et al., 2022). Sebagai media lokal berbasis digital, Tribun Flores memanfaatkan platform YouTube untuk mendistribusikan berbagai konten jurnalistik visual, salah satunya melalui video liputan khusus. Salah satu karya jurnalistik tersebut adalah liputan berjudul “7 Pandai Besi Terakhir Habipiret Sikka” yang mengangkat kehidupan pekerja tradisional di Dusun Habipiret, Desa Manubura, Kecamatan Nelle, Kabupaten Sikka. Video ini merepresentasikan realitas sosial masyarakat lokal yang masih mempertahankan tradisi pandai besi sebagai mata pencaharian sekaligus warisan budaya turun-temurun, di tengah keterbatasan ekonomi dan tantangan modernisasi. Dalam penyajiannya, liputan ini mengandalkan kekuatan visual melalui pemilihan sudut kamera, komposisi gambar, serta alur visual yang menekankan nilai ketangguhan, ketekunan, dan kerja keras para pandai besi sebagai representasi maskulinitas tradisional.

Namun demikian, kajian akademik yang secara spesifik mengulas bagaimana representasi maskulinitas dikonstruksi melalui komponen visual sinematografi dalam video liputan khusus masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada analisis isi pesan, isu sosial-budaya, atau perkembangan jurnalisme digital secara umum, tanpa menggali secara mendalam peran elemen visual seperti angle kamera, ukuran gambar, framing, komposisi, dan kesinambungan visual dalam membangun makna maskulinitas. Padahal, dalam jurnalisme visual, pilihan teknis sinematografi tidak bersifat netral, melainkan memiliki fungsi ideologis dan komunikatif dalam menampilkan citra laki-laki, menegaskan nilai kekuatan, ketangguhan, kepemimpinan, serta peran sosial tertentu, sekaligus membentuk persepsi dan emosi audiens.

Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus mengulas bagaimana representasi maskulinitas dikonstruksi melalui unsur-unsur visual sinematografi dalam video liputan khusus masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada analisis isi berita, isu sosial-budaya yang diangkat, atau perkembangan jurnalisme digital secara umum, tanpa menggali secara mendalam peran elemen visual seperti sudut kamera, ukuran gambar, komposisi, kesinambungan, dan penyuntingan dalam membangun makna maskulinitas. Oleh karena itu, analisis visual berbasis sinematografi menjadi penting untuk memahami bagaimana maskulinitas tidak hanya direpresentasikan melalui narasi verbal, tetapi juga dikonstruksi secara kuat melalui bahasa visual dalam video liputan khusus media digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana representasi maskulinitas dibangun melalui komponen visual dalam video liputan khusus *"7 Pandai Besi Terakhir Habipiret Sikka"* di kanal YouTube Tribun Flores. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam kajian jurnalisme visual, khususnya terkait peran sinematografi sebagai media komunikasi visual dalam membentuk dan merepresentasikan makna maskulinitas pada media digital lokal.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis bagaimana representasi maskulinitas dikonstruksi melalui komponen visual dalam video liputan khusus *"7 Pandai Besi Terakhir Habipiret Sikka"* di kanal YouTube Tribun Flores. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran unsur visual sinematografi sebagai media komunikasi visual dalam membentuk makna maskulinitas pada praktik jurnalisme digital media lokal.

Data penelitian diperoleh melalui observasi visual terhadap rangkaian adegan dan frame dalam video liputan khusus yang dipublikasikan pada periode Agustus–Oktober 2025, yang mengangkat aktivitas sosial-ekonomi masyarakat lokal, khususnya para pandai besi di Dusun Habipiret, Kabupaten Sikka. Observasi difokuskan pada penerapan komponen visual sinematografi, meliputi komposisi kamera (*rule of thirds*, *golden mean area*, dan *diagonal depth*), ukuran gambar, sudut pengambilan gambar, serta penataan ruang dan subjek, yang berperan dalam membangun citra maskulinitas seperti ketangguhan, kekuatan, ketekunan, dan peran sosial laki-laki dalam konteks budaya lokal.

Untuk memperkuat analisis visual, penelitian ini didukung oleh wawancara mendalam dengan reporter, videografer, dan editor video Tribun Flores guna menggali pertimbangan teknis, estetis, dan editorial dalam proses produksi liputan khusus tersebut, terutama terkait keputusan visual yang memengaruhi representasi subjek laki-laki dalam berita. Selain itu, analisis dokumentasi dilakukan terhadap naskah liputan, deskripsi dan metadata video, serta tangkapan frame pada adegan-adegan kunci yang merepresentasikan aktivitas kerja, interaksi sosial, dan dinamika kehidupan para pandai besi.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana komponen visual sinematografi berfungsi sebagai strategi komunikasi visual dalam membangun representasi maskulinitas pada video liputan khusus Tribun Flores di platform YouTube.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis representasi maskulinitas dalam visual berita yang dibangun melalui penerapan komponen visual sinematografi pada video liputan khusus di kanal YouTube Tribun Flores sebagai media komunikasi visual. Analisis dilakukan dengan mengamati secara mendalam penggunaan elemen-elemen visual pada video liputan khusus berjudul *"7 Pandai Besi Terakhir Habipiret Sikka, Lestarian Parang Tradisional yang Hampir Punah"* yang dipublikasikan di kanal YouTube Tribun Flores. Melalui proses pengamatan tersebut, peneliti mengidentifikasi penerapan komposisi kamera, meliputi pemilihan sudut pengambilan gambar, framing, ukuran shot, serta kesinambungan visual pada setiap rangkaian frame digunakan untuk membangun citra dan makna maskulinitas dalam video liputan khusus di kanal YouTube Tribun Flores.

1. Rule of third



Gambar 1. Para pandai besi bekerja sama menempa besi

Pada gambar 1, memperlihatkan aktivitas sehari-hari para pandai besi yakni bekerja sama menempa besi. Dalam frame ini, tidak ada satu figur yang ditempatkan sebagai pusat tunggal. Tubuh para pandai besi tersebar pada titik-titik kuat rule of thirds: Sepertiga kiri: tumpukan material (bahan baku) dan tungku api sebagai sumber energi. Sepertiga tengah: aktivitas menempa, titik benturan palu dan besi panas. Sepertiga kanan: tubuh-tubuh pekerja yang saling berdekatan, saling mengisi peran. Komposisi ini menolak heroisme individual dan justru membangun maskulinitas kolektif, di mana kekuatan tidak dimiliki satu orang, melainkan lahir dari kerja bersama.

Maskulinitas dalam scene ini direpresentasikan melalui: Tubuh yang berkeringat, Gerak repetitif, Kedekatan dengan api dan risiko. Tidak ada dialog dominan, tidak ada ekspresi emosional yang diekspos. Maskulinitas dibangun sebagai ketahanan diam (silent endurance) bahwa lelaki yang berbicara melalui kerja, bukan kata.



Gambar 2. Sosok Pandai besi senior yang sedang membakar besi parang

Pada gambar 2, memperlihatkan sosok pandai besi senior yang sedang mengamati bara api di dalam gubuk kerjanya. Dalam frame ini, subjek ditempatkan secara strategis menggunakan teori sepertiga layar untuk menciptakan keseimbangan narasi. Tubuh dan aktivitas pandai besi diposisikan pada titik-titik kuat berikut: Sepertiga kanan: ditempati oleh sosok pria tersebut yang duduk dengan tenang, memberikan bobot visual pada pengalaman dan kematangan. Sepertiga tengah dan kiri: dibiarkan terbuka untuk memperlihatkan proses pembakaran, kepulan asap, dan tumpukan sabut kelapa sebagai bahan bakar.

Komposisi ini menolak fokus pada aksi fisik yang meledak-ledak dan justru membangun maskulinitas yang bersifat reflektif, di mana kekuatan tidak hanya dipamerkan melalui otot, tetapi melalui kesabaran dan ketekunan menjaga api tetap menyala.



Gambar 3. Tangan pandai besi yang sedang membakar besi parang

Pada gambar 3, memperlihatkan aktivitas proses pembakaran besi parang. Menempatkan elemen krusial yaitu kobaran api dan tangan sang pengrajin pada titik potong dan garis vertikal di sisi kanan layar, memberikan keseimbangan visual sekaligus memandu mata penonton untuk fokus pada pusat aksi penempaan. Penempatan ini menciptakan ruang di sisi kiri yang memperlihatkan konteks lingkungan kerja yang autentik.

Dari sisi maskulinitas, gambar tersebut memancarkan makna ketangguhan fisik dan keberanian melalui interaksi langsung tangan manusia dengan elemen api yang berbahaya. Maskulinitas di sini didefinisikan sebagai penguasaan atas material keras (besi) dan elemen alam, yang merepresentasikan peran laki-laki sebagai sosok terampil, pekerja keras, sekaligus penjaga tradisi yang gigih dalam mempertahankan warisan budaya yang hampir punah di tengah modernisasi.

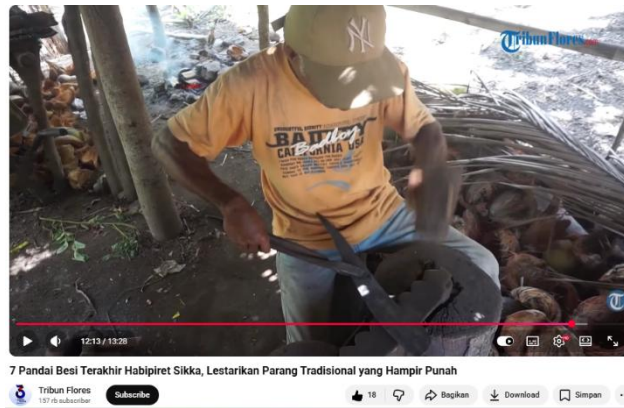
2. Golden mean area



Gambar 4. Saat pandai besi (subjek utama) diperlihatkan sedang menempa parang.

Pada gambar 4, memperlihatkan momen fokus tinggi saat proses penempaan besi sedang berlangsung. Dalam frame ini, wajah pria di bagian tengah diisolasi sebagai golden mean area atau titik pusat perhatian utama untuk mengunci emosi penonton. Elemen visual diatur sebagai berikut: Titik Pusat: diisi oleh ekspresi tenang namun tajam dari sang pandai besi yang berada tepat di area fokus utama. Latar Depan (Foreground): sebuah palu besar yang sedikit blur menciptakan bingkai alami yang mengarahkan mata langsung kepada subjek.

Komposisi ini menolak visualisasi tenaga kasar semata dan justru membangun narasi intelektualitas di balik kekuatan fisik. Maskulinitas di sini ditampilkan sebagai penguasaan diri dan keahlian, di mana wajah yang tenang di tengah ancaman percikan api menunjukkan martabat seorang ahli yang memiliki ketenangan di bawah tekanan.



Gambar 5. Seorang pandai besi sedang menempah besi parang

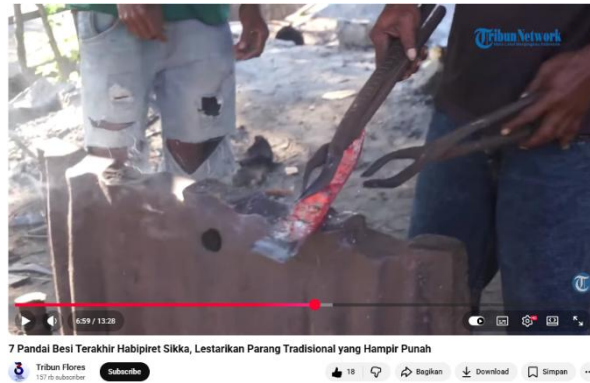
Pada gambar 5, memperlihatkan seorang pandai besi sedang membentuk besi menjadi parang. Penerapan golden mean area pada gambar ini menciptakan harmoni visual yang menempatkan momen krusial penempaan besi sebagai pusat gravitasi alami bagi mata penonton, di mana proporsi matematis tersebut tidak hanya membuat komposisi terlihat estetik tetapi juga mempertegas narasi tentang titik fokus kehidupan seorang pengrajin. Secara simbolis, komposisi ini membingkai makna maskulinitas tradisional yang sangat kuat, yakni maskulinitas yang didefinisikan melalui ketangguhan fisik, kemandirian, dan dedikasi terhadap keterampilan tangan. Sosok pria tua dengan otot lengan yang masih kencang saat mengayunkan martil merepresentasikan sisi maskulin sebagai pelindung budaya sekaligus penyokong hidup yang bertahan di tengah gempuran zaman, di mana kekuatan tidak hanya berasal dari otot, tetapi dari kesabaran dan keteguhan hati dalam menjaga warisan leluhur.

3. Diagonal Depth



Gambar 6. Pandai besi memasang gagang ke parang

Pada gambar 6, memperlihatkan pandai besi memasang gagang ke parang. Komposisi secara visual dipandu oleh garis diagonal yang kuat. Garis ini ditarik dari punggung pekerja di bagian bawah tengah, bergerak naik mengikuti arah parang yang dipegang, menuju tumpukan sabut kelapa di kiri atas serta kepulan asap di kanan atas. Pengambilan sudut pandang dari atas punggung (*over the shoulder*) menciptakan kedalaman ruang (*depth*) yang nyata, memisahkan lapisan latar depan (tubuh pekerja), lapisan tengah (proses kerja), dan latar belakang (lingkungan sekitar). Komposisi ini merepresentasikan hubungan intim antara pencipta dan ciptaannya. Maskulinitas dalam *scene* ini tidak ditampilkan secara frontal melalui wajah, melainkan melalui anonimitas kerja. Dengan menempatkan kamera di belakang subjek, penonton diajak untuk melihat dunia melalui sudut pandang sang pengrajin.



Gambar 7. Tangan pandai besi yang sedang menjepit besi panas yang membara

Pada gambar 7, memperlihatkan pandai besi menjepit besi panas, bersiap untuk menempa. Komposisi diagonal depth (kedalaman diagonal) pada gambar ini tercipta melalui garis imajiner yang dibentuk oleh alat penjepit panjang yang dipegang oleh pengrajin, yang bergerak miring dari kanan atas menuju pusat aksi di tengah bawah, sehingga menciptakan kesan ruang tiga dimensi yang dinamis dan mengarahkan fokus mata pada besi panas yang sedang ditempa.

Dari sisi maskulinitas, visual ini merepresentasikan kekuatan yang terkendali dan ketajaman fokus melalui tangan yang stabil dalam mengendalikan alat-alat berat di atas landasan besi yang masif. Penggunaan celana jin yang robek dan pakaian kerja yang sederhana mempertegas identitas maskulin yang tidak mementingkan penampilan luar, melainkan mengedepankan fungsionalitas dan ketangguhan fisik dalam melakukan pekerjaan yang penuh risiko, sekaligus melambangkan peran laki-laki sebagai sosok yang mampu mengubah materi mentah menjadi alat yang berdaya guna bagi komunitasnya.



Gambar 8. Seorang pandai besi sedang memasukan besi parang ke bara api

Pada gambar 8, memperlihatkan seorang pandai besi sedang memasukan besi parang ke bara api. Terdapat kesan kedalaman melalui garis diagonal yang terbentuk dari posisi duduk pria di latar depan (kanan bawah) menuju ke arah tungku di latar tengah (kiri), dan terus ke latar belakang yang lebih terang. Garis imajiner ini memberikan dimensi ruang sehingga gambar tidak terlihat datar. Maskulinitas pada gambar ini bukan tentang agresi, melainkan tentang pengabdian, kemandirian, dan ketenangan dalam melakukan pekerjaan yang berat. Ia adalah perpaduan antara kekuatan otot dan kelembutan teknik dalam menjaga tradisi agar tidak punah.



Gambar 9. Tangan pandai besi sedang mengasah parang dengan muncul nya percikan api

Pada gambar 9, memperlihatkan tangan pandai besi sedang mengasah parang, Garis diagonal pada foto tersebut tercipta melalui kemiringan posisi parang yang membentang dari kiri bawah ke arah kanan tengah, yang secara teknis berfungsi menciptakan dinamika visual, kedalaman ruang (*depth*), dan mengarahkan mata penonton langsung ke titik pusat aksi yaitu gesekan gerinda. Secara semiotika, komposisi diagonal ini mempertegas makna maskulinitas melalui kesan kekuatan, keberanian, dan dominasi fisik; di mana posisi tangan yang menekan alat secara miring melambangkan kontrol penuh seorang pria dalam menaklukkan material besi yang keras. Percikan api yang muncul di sepanjang garis diagonal tersebut menjadi simbol etos kerja yang tangguh dan agresif, merepresentasikan sosok pria sebagai "penempa" yang tidak hanya mengandalkan otot, tetapi juga keahlian presisi dalam menjaga warisan budaya yang hampir punah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa visual storytelling dalam video liputan khusus di kanal YouTube Tribun Flores dibangun secara konsisten melalui penerapan komposisi kamera sebagai bahasa komunikasi visual. Pada kedua liputan, yakni tentang petani garam di Kampung Garam Maumere dan usaha bata merah di Wolomarang Sikka, komposisi seperti rule of thirds, diagonal depth, dan golden mean area tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk struktur naratif Todorov: keseimbangan awal, gangguan, dan keseimbangan akhir. Melalui penataan ruang, penempatan subjek, serta kesinambungan visual antarshot, kamera mampu memperkenalkan konteks sosial, menegaskan identitas pelaku, dan menghadirkan konflik secara halus tanpa dramatisasi berlebihan. Dengan demikian, visual menjadi sarana utama dalam menyampaikan makna, emosi, dan pesan sosial yang melekat pada kehidupan masyarakat lokal.

Lebih jauh, hasil analisis menegaskan bahwa liputan khusus Tribun Flores tidak semata-mata berorientasi pada informasi faktual, melainkan menempatkan manusia, tradisi, dan relasi sosial sebagai inti narasi visual. Pada tahap akhir, keseimbangan baru direpresentasikan bukan sebagai hilangnya masalah, tetapi sebagai kemampuan bertahan, beradaptasi, dan mewariskan nilai kerja lintas generasi. Baik pada konteks petani garam maupun pengrajin bata merah, kamera menegaskan bahwa kerja tradisional merupakan bagian dari identitas budaya dan strategi hidup yang bermakna. Dengan pendekatan visual yang humanis dan naratif, video liputan khusus ini berhasil menjadikan komposisi kamera sebagai medium komunikasi yang efektif untuk membangun empati, kesadaran sosial, dan pemahaman mendalam terhadap realitas masyarakat lokal.

E. Referensi

- Baehaqi, J. F., & Gunawan, W. (2025). Keterlibatan Pria Dalam Iklan Produk Kecantikan di Indonesia: Kajian Makna Ideasional The Involvement of Men in Beauty Product Advertisements in Indonesia: A Study of Ideational Meaning. *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi Vol. 6 (1), 2025, 22 – 32* Keterlibatan, 6(1), 22–32.
- Gunawan, R., & Pahlevi, A. (2023). Analisis Komponen Visual Pesan Maskulinitas Pada Series Peaky Blinders Season 6. *Kinesik, 10(1), 98–112.*

- Hasballah, R., & Assaf, R. A. (2025). PENGARUH FORMAT PENYAJIAN BERITA BERUPA FORMAT VIDEO DI YOUTUBE DAN FORMAT TEKS DI WEBSITE TERHADAP ENGAGEMENT AUDIENS DI MEDIA PIKIRAN RAKYAT. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(3), 638–648.
- Ismail, L., Kadir, H., & Ali, A. H. (2025). Representasi Makna dalam Fotografi Jurnalistik pada Media Berita Antara Foto. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 132–144.
- Kedoh, L. N., Sedu, V. A., & Hekin, P. L. (2025). Visual Storytelling dalam Komposisi Kamera pada Video Liputan Khusus YouTube Tribun Flores. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 5320–5335.
- Oktavianti, R., Paramita, S., & Sukendro, G. G. (2022). News Sources and Consideration in Making Editorial and Commercial Content in the YouTube News Channels. *Jurnal Pekommas*, 7(1), 63–76.
- Prakarsa, M. A. W., & Mulya, R. D. (2025). Narasi Visual Dalam Jurnalisme Peran Fotografi Dalam Mengkontruksi Opini Publik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 4300–4312.
- Syamsu, J. (2025). Dari Narasi Visual ke Legitimasi Kebijakan: Persepsi Publik terhadap Program Makan Siang Gratis di Media Sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 7586–7596.
- Syulhajji, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 1–11.
- Westlund, O., & Ekström, M. (2018). News and participation through and beyond proprietary platforms in an age of social media. *Media and Communication*, 6(4), 1–10.